



Penerapan Model *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Kerjasama dan Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa di Kelas XI MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Winda Saputri^{1*}, Zamzam Mustofa²

¹⁻² Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia

E-mail: windaspatri03@gmail.com^{1*}, zamzam@iainponorogo.ac.id²

*Penulis korespondensi: windaspatri03@gmail.com

Abstract. Education plays a vital role in shaping character and developing individual potential, with the ability to collaborate being crucial in this global era. This study focuses on the low level of student collaboration and suboptimal Akidah Akhlak learning outcomes at MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, caused by a lack of innovative learning methods. Therefore, this study aims to examine the application of the Project-Based Learning method as a solution to improve student collaboration and learning outcomes. This study aims to: (1) describe the application of the Project-Based Learning method in teaching Akidah Akhlak in class XI of MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, (2) determine the impact of the Project-Based Learning method on student collaboration and learning outcomes, and (3) determine student perceptions of the application of the Project-Based Learning method in teaching Akidah Akhlak. This study used a qualitative approach with descriptive methods. Data were collected through observation, interviews (with the principal, vice principal for curriculum, Akidah Akhlak teacher, and class XI students), and documentation. The data analysis technique used was the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that: (1) the implementation of the Project Based Learning method is carried out through structured steps, encouraging active cooperation between teachers and students, with an emphasis on equal roles and responsibilities of each, (2) the Project Based Learning method has a positive impact on increasing collaboration, educational outcomes, and the development of students' knowledge, attitudes, and skills as a whole, with changes in behavior that are seen in depth, (3) students have a positive view of the Project Based Learning method because it is considered more interesting, interactive, meaningful, and relevant to everyday life, which can be seen from increased motivation and active participation.

Keywords: Akhlak; Akidah; Collaboration; Learning Outcomes; Project-Based Learning.

Abstrak. Pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter dan mengembangkan potensi individu, dimana kemampuan kerjasama menjadi krusial di era global ini. Penelitian ini berfokus pada rendahnya kerjasama siswa dan hasil belajar Akidah Akhlak yang belum optimal di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang inovatif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan metode *Project Based Learning* sebagai solusi untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan penerapan metode *Project Based Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas XI MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, (2) mengetahui dampak metode *Project Based Learning* terhadap kerjasama dan hasil belajar siswa, dan (3) mengetahui persepsi siswa terhadap penerapan metode *Project Based Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara (dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Akidah Akhlak, dan siswa kelas XI), dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) penerapan metode Pembelajaran Berbasis Proyek dilakukan melalui langkah-langkah yang terstruktur, mendorong kerja sama yang aktif antara pengajar dan peserta didik, dengan penekanan pada kesetaraan peran dan tanggung jawab masing-masing, (2) metode Pembelajaran Berbasis Proyek memberikan dampak positif terhadap peningkatan kolaborasi, hasil pendidikan, serta perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa secara menyeluruh, dengan perubahan perilaku yang terlihat secara mendalam, (3) siswa memiliki pandangan positif terhadap metode Pembelajaran Berbasis Proyek karena dianggap lebih menarik, interaktif, bermakna, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, yang terlihat dari peningkatan motivasi dan partisipasi aktif.

Kata Kunci: Akhlak; Akidah; Hasil Belajar; Kerjasama; Pembelajaran Berbasis Proyek.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan bukanlah sekadar proses mentransfer ilmu, melainkan sebuah perjalanan yang bertujuan membentuk karakter, mengasah pemikiran, dan mengembangkan potensi setiap individu. Sejak zaman dahulu, para pemikir dan pendidik meyakini bahwa pendidikan merupakan kunci untuk menciptakan individu yang matang, baik dalam sikap maupun perilaku. Sebagaimana diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara, pendidikan sejati adalah usaha untuk membimbing anak-anak menuju kehidupan yang harmonis dengan alam dan masyarakat. Melalui proses pembelajaran, pelatihan, dan pengalaman, pendidikan berfungsi sebagai jembatan menuju kehidupan yang lebih baik, membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam setiap tindakan (Rahmat Hidayat & Abdillah, 2019).

Pendidikan abad 21 merupakan suatu rangkaian proses pembelajaran yang dirancang untuk peserta didik agar mampu mengikuti perkembangan zaman. Kemajuan cepat dalam ilmu dan teknologi mengharuskan generasi muda untuk menguasai berbagai keterampilan yang tertuang dalam pembelajaran di abad 21 (Leli Halimah & Iis Marwati, 2022). Teknologi yang sangat maju memungkinkan semua orang untuk dengan cepat dan mudah mengakses informasi dari berbagai sumber, tanpa memandang lokasi. Kerja sama juga bisa dilakukan dengan praktis, kapan saja dan di mana saja berkat adanya pembelajaran di abad 21 ini (Aripin, 2020).

Konsep pembelajaran secara kerjasama adalah suatu pembelajaran yang berpotensi untuk memenuhi tantangan itu, dan dapat menawarkan sebuah cara penyelesaian tentang bagaimana berbagai masalah tersebut dapat dipecahkan dengan melibatkan keikutsertaan partisipan terikat kolektif dalam satu kelompok. Kelompok pembelajar seperti ini melakukan pembelajaran secara kerjasama sesuai dengan masing-masing kompetensinya (Sutama, 2021).

Sekolah kini dihadapkan dengan bagaimana menciptakan cara dalam rangka mengharuskan peserta didik sukses dalam pekerjaan dan kehidupan melalui penguasaan keterampilan berpikir kreatif, pemecahan masalah yang fleksible, berkerjasama dan berinovasi. Pembelajaran kerjasama tidak hanya dapat menemukan metode penyelesaian masalah yang menyeluruh, tetapi juga akan dapat mengungkapkan pengetahuan baru tentang peta permasalahan dan peta solusi baru yang meluang dan mewaktu. Pembelajaran kerjasama tidak hanya berlangsung diantara teman kelas, tetapi dapat juga dibangun diantara partisipan anatar sekolah, kampus bahkan antar negara (Sutama, 2021).

Sebagaimana kita ketahui selama ini bahwa masih adanya suatu pandangan bahwa rendahnya hasil belajar peserta didik berarti masih kurang baiknya proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik di kelas. Argumen ini bisa benar bisa salah. Benar, jika memang proses

belajar yang terjadi di kelas di kelola dengan kurang tepat atau kurang memadai. Artinya, proses belajar yang terjadi di kelas tidak sesuai atau kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Misalnya, komponen- komponen pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan semestinya. Akibat pembelajaran semacam ini, keterlibatan peserta didik menjadi sangat berkurang. Kurangnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas dapat menyebabkan proses-proses kognitif peserta didik juga menjadi sangat berkurang. Berkurangnya keterlibatan aktif peserta didik berakibat pula pada kurangnya dorongan yang mengarah pada proses kreatifitas peserta didik, yaitu keterampilan berpikir kreatif (Punaji Setyosari, 2023).

Kerjasama adalah kunci untuk sukses dalam dunia modern. Dalam era kerja tim dan kerjasama menjadi semakin penting, siswa perlu belajar cara bekerja sama dengan orang lain. Dalam pembelajaran tradisional, kerjasama seringkali diabaikan atau dianggap sebagai sesuatu yang tidak penting. Namun, dengan teknologi, kerjasama dapat menjadi lebih mudah dan lebih menyenangkan.

Partnership for 21st Century Skills (P21) mengidentifikasikan beragam keterampilan kerjasama sebagai hasil pendidikan yang penting dikarenakan pembelajaran abad ke-21 mencakup 4K, yaitu kerjasama, kreatifivitas, berpikir kritis, dan komunikasi (Romi Mesra, 2023). Keterampilan kerjasama dianggap penting dalam proses pembelajaran karena keterampilan kerjasama ini dapat meningkatkan kinerja akademik dan dapat meningkatkan rasa sosial pada siswa. Kerjasama merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa masa kini agar siap ketika terjun ke dunia pekerjaan, siswa masa kini dituntut dapat berkerjasama satu sama lain dalam lingkungan sekolah juga dengan masyarakat global. Selain untuk siap terjun ke dunia kerja, keterampilan kerjasama menuntun para siswa supaya siswa mendapatkan keselarasan hidup yaitu hidup bersama dengan sesama, sama-sama menghormati pendapat, dapat menambungkan prospek kerja, dan dapat menumbuhkan komitmen akan partisipasi masyarakat (Djoko Apriono, 2011).

Permasalahan dalam penelitian ini adalah masih rendahnya tingkat kemampuan kerjasama siswa. (Nurul Aini, 2015) berpendapat bahwa tidak menutup kemungkinan sebagian siswa dalam tim mengalami kesulitan bahkan tidak mampu memahami materi meskipun telah berdiskusi dan memperoleh bantuan dari kelompok lain. Untuk itu diperlukan model pembelajaran yang tepat yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dan karakter kerjasama siswa. Model pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan tim pengembang kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam segala aspek, baik dalam aspek sikap, pengetahuan, maupun keterampilan dalam pembelajaran, melalui suatu penelitian untuk mengerjakan dan menyelesaikan karya/proyek pembelajaran yang kontekstual adalah model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*). Model *project based learning* merupakan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis masalah juga mendorong siswa untuk dapat Menyusun pengetahuan sendiri, menumbuhkan keterampilan yang lebih tinggi, melatih kemandirian siswa, dan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa (Ramlawati et al., 2017).

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan model *Project Based Learning*, menunjukan sebagian besar guru dan bahkan guru yang berpengalaman mengalami kesulitan dan mendapatkan tantangan ketika mencoba untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek. Hambatan dalam penerapan model *Project Based Learning* disebabkan oleh fakta bahwa guru tidak pernah menghadiri pelatihan khusus tentang implementasi pembelajaran berbasis proyek (Cintang N, 2018). Kendala ini sejalan dengan ungkapan Mursound (2018), bahwa salah satu kelemahan model pembelajaran berbasis proyek adalah membutuhkan banyak peralatan (Mislinawati & Nurmasiyah, 2018). Selain itu, pada tahap ini guru masih asing dengan sintaks model pembelajaran berbasis proyek, serta kesulitan dalam menentukan proyek yang sesuai dengan model pembelajaran berbasis proyek yang dilihat dari ketidakmampuan guru membedakan antara kegiatan percobaan dengan kegiatan pembuatan proyek. Hal ini sejalan dengan Friani, Sulaiman, & Mislinawati (2017), yang menyatakan bahwa terdapat beberapa kegiatan yang belum maksimal dilakukan oleh guru diantaranya dalam perancangan pelaksanaan pembelajaran guru kurang memahami dan mengingat langkah-langkah pembelajaran sesuai sintaks yang ada pada model pembelajaran (Friani, 2017).

Pembelajaran Akidah Akhlak idealnya tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membentuk akhlak terpuji melalui interaksi dan kerjasama yang baik. Namun, hasil survei di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum berjalan efektif. Meskipun siswa terlihat berinteraksi, banyak di antara mereka yang justru membahas hal di luar Pelajaran seperti bermain sendiri, tidak terlibat dalam diskusi, atau bahkan tidur saat kerja kelompok berlangsung. Kondisi ini menunjukkan adanya masalah akhlak seperti kurangnya kejujuran dalam menyampaikan pendapat, sikap egois dalam berdiskusi, serta rendahnya rasa tanggung jawab terhadap tugas kelompok. Dari pemaparan

tersebut dapat dilihat bahwa kondisi siswa belum memiliki kemampuan bekerja sama atau kerjasama dengan baik dan kurang bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh guru sehingga akan sulit mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan oleh guru.

2. KAJIAN PUSTAKA

Project Based Learning

Model pembelajaran adalah sebuah format pembelajaran yang digambarkan dari mula hingga akhir yang disampaikan oleh guru, meliputi pendekatan, metode, strategi, hingga teknik pembelajaran yang telah menyatu menjadi satu kesatuan utuh (Natadadya Puspa Rineksiane, 2022).

Menurut Agus Wasisto menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan suatu metode yang memanfaatkan proyek atau kegiatan sebagai media. Metode ini dimulai dengan pengidentifikasian masalah yang kemudian menjadi langkah awal untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru, berlandaskan pengalaman konkret siswa selama beraktivitas. Dalam proses ini, peserta didik terlibat dalam eksplorasi, penilaian, interpretasi, serta sintesis informasi, yang pada akhirnya menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar (Sri Lestari & Ahmad Agung Yuwono, 2022).

Kerjasama

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kerja sama adalah sesuatu yang dilakukan oleh beberapa pihak. Kemampuan adalah kekuatan atau daya yang dimiliki untuk mencapai hasil yang diharapkan. Hurlock menyatakan bahwa kerja sama adalah kemampuan untuk bekerja sama menyelesaikan tugas dengan orang lain.

Menurut Samini, Kerjasama adalah suatu upaya, tindakan, atau sikap untuk berkolaborasi dengan orang lain agar dapat mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Menurut Rosita, Kerjasama yang dilakukan dengan keterbukaan, pemahaman antar anggota, serta partisipasi semua pihak akan menghasilkan kerjasama yang efektif dan berjalan dengan baik. Kebiasaan berkolaborasi, saling menghargai, menerima, dan memberikan dukungan harus dikembangkan di sekolah, khususnya dalam proses pembelajaran. (Sari & Kristin, 2020a)

Hasil Belajar

Hasil belajar sering dijadikan sebagai indikator untuk menilai sejauh mana seseorang menguasai materi yang telah diajarkan. Menurut Purwantoro, “Hasil belajar merupakan manifestasi dari kemampuan yang diperoleh melalui perubahan perilaku yang terjadi akibat proses pendidikan. Kemampuan ini mencakup tiga domain utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Menurut Ghufroon dan Rini, "Hasil belajar adalah pencapaian yang diperoleh oleh siswa atau mahasiswa setelah melaksanakan aktivitas belajar, yang dinyatakan dalam bentuk nilai angka atau huruf." (Arif Rahim, 2023a).

Akidah Akhlak

Pentingnya kedudukan akidah dan akhlak dalam kehidupan seorang Muslim tidak dapat dipandang sebelah mata. Akidah yang kokoh dan benar akan terwujud dalam perilaku yang terpuji. Hal ini tidak hanya mencerminkan hubungan individu dengan Allah SWT, tetapi juga mencakup interaksi manusia dengan sesama dan lingkungan sekitarnya. Sebab, pada dasarnya, Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam.

Akidah Akhlak adalah bagian dari Pendidikan Agama Islam yang lebih berfokus pada aspek emosional, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun sesama manusia. Tujuan utamanya adalah menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai tersebut dalam diri Peserta Didik, sehingga mereka tidak hanya terfokus pada pemahaman teoritis yang bersifat kognitif, tetapi juga dapat mengubah pengetahuan tentang Akidah Akhlak menjadi sesuatu yang berarti. Hal ini memungkinkan mereka untuk menginternalisasi dan menerapkan pembelajaran tersebut dalam perilaku sehari-hari. (Nurhasanah & Oktavia, n.d.)

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini termasuk penelitian yang ada di lapangan. Tempat penelitian ini berada di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo di Gg. I No.24a, Sawahan, Brotonegaran, Kec. Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63419. Penelitian ini akan dilakukan dalam jangka waktu 8 bulan, dari bulan maret-oktober 2025. Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis yang diperoleh dari hasil wawancara.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Data penerapan metode Project Based Learning dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas XI di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Penerapan metode *Project Based Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas XI MA Muhammadiyah 1 Ponorogo menunjukkan adanya proses kolaboratif antara guru dan siswa dalam merancang dan melaksanakan proyek yang bermakna. Penerapan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga untuk mendorong siswa

dalam menemukan solusi kreatif terhadap permasalahan yang relevan dengan kehidupan mereka

Pendekatan *Project Based Learning* pada dasarnya mengubah cara pandang kita terhadap proses belajar, dari yang berfokus pada pengajar menjadi model yang lebih mengutamakan siswa. Dalam metode ini, siswa tidak lagi hanya duduk mendengarkan informasi, melainkan menjadi siswa aktif yang terlibat dalam pembelajaran. Dengan diberikan tugas proyek yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, siswa didorong untuk menggali lebih dalam, menerapkan apa yang telah mereka pelajari, dan bekerja sama dengan teman-teman mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Kepala sekolah menekankan bahwa *Project Based Learning* memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas akhlak peserta didik melalui pengembangan kesadaran diri (*self-awareness*) dan internalisasi nilai-nilai agama, tanpa mengandalkan tekanan eksternal sebagai motivasi utama. Dalam konteks pendidikan agama, tujuan utama yang ingin dicapai adalah pembentukan karakter dan moral peserta didik yang selaras dengan ajaran agama. Oleh karena itu, *Project Based Learning* dipandang sebagai instrumen yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran intrinsik dan motivasi internal peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai keagamaan, sehingga nilai-nilai tersebut terinternalisasi dan terefleksikan dalam perilaku sehari-hari.

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum juga menyatakan bahwa *Project Based Learning* sudah sesuai dengan kurikulum karena mendukung pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Hal ini dijelaskan Ibu Wakil kepala sekolah bidang kurikulum dalam wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti.

Dalam proses wawancara dengan Ibu Ike Rahmayawati Amaradja, S.Ag., guru mata pelajaran Akidah Akhlak, peneliti menanyakan bagaimana langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan *Project Based Learning* di kelas. Guru menjelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan tersebut telah dirancang secara sistematis agar siswa dapat belajar secara aktif dan mandiri.

Hal ini menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo telah menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* secara terencana dan sistematis. Setiap tahapan dalam proses pembelajaran dirancang untuk melatih keterlibatan aktif siswa, mulai dari tahap perencanaan hingga penyajian hasil. Proses tersebut tidak hanya menekankan pada pemahaman konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam

berpikir kritis, bekerja sama, dan mengaitkan nilai-nilai Akidah Akhlak dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Siswa pada saat belajar.

Kepala sekolah juga menegaskan bahwa inovasi dalam pendidikan itu krusial karena mampu meningkatkan fokus dan semangat belajar siswa secara signifikan. Metode pembelajaran yang monoton dan tidak relevan dengan perkembangan zaman cenderung membuat siswa menjadi pasif dan mudah merasa bosan, sehingga menghambat proses penyerapan materi. Oleh karena itu, inovasi sangat diperlukan dalam proses belajar-mengajar guna menciptakan suasana yang lebih dinamis, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan siswa di era digital ini.

Sehingga penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan inovasi melalui model *Project Based Learning* menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan bermakna. Siswa tidak hanya lebih bersemangat dan fokus dalam belajar, tetapi juga menunjukkan sikap aktif, kreatif, serta mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing. Pernyataan tersebut sejalan dengan tanggapan siswa yang merasakan langsung manfaat dari penerapan pembelajaran inovatif berbasis proyek. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa kerja sama menjadi kunci keberhasilan dalam *Project Based Learning*.

Dengan demikian, penerapan inovasi melalui model *Project Based Learning* mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna. Siswa menjadi lebih fokus, termotivasi, serta aktif dalam setiap tahap pembelajaran.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan *Project Based Learning* dapat meningkatkan kerja sama dan hasil belajar siswa dalam proses belajar, terutama dalam kegiatan diskusi kelompok dan penyelesaian proyek. Jika sebelumnya pembelajaran cenderung monoton dan membuat siswa pasif, maka dengan penerapan model ini, siswa menjadi lebih antusias, kreatif, dan berperan aktif sesuai minat serta kemampuan masing-masing.

Data dampak metode project based learning dalam pembelajaran akidah akhlak siswa di kelas XI di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Penerapan metode *Project Based Learning* tidak hanya memberikan perubahan pada aktivitas belajar siswa, tetapi juga berdampak nyata terhadap peningkatan pemahaman dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Guru menilai bahwa pendekatan ini mampu menjadikan siswa lebih aktif, mandiri, dan reflektif dalam belajar.

Penerapan metode *Project Based Learning* memberikan pengalaman belajar yang beragam dibandingkan dengan metode pengajaran biasa. Para siswa merasa lebih terlibat secara aktif dalam proses belajar, mulai dari perencanaan proyek hingga presentasi hasilnya. Mereka tidak hanya mendengarkan materi dari guru, tetapi juga diharuskan untuk berpikir secara kritis, mengambil inisiatif, dan bekerja sama dengan teman-teman dalam kelompok.

Penerapan metode *Project Based Learning* tidak hanya meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap hasil belajar mereka. Melalui kegiatan proyek yang menuntut kerja sama, tanggung jawab, dan penerapan konsep secara nyata, siswa menjadi lebih memahami materi dan termotivasi untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Selain berdampak pada peningkatan hasil belajar, penerapan metode *Project Based Learning* juga memberikan pengaruh positif terhadap aspek kepercayaan diri siswa. Melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, presentasi proyek, dan tukar pendapat antar siswa, mereka didorong untuk berani menyampaikan ide serta berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi sekaligus rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat di depan orang lain.

Penerapan metode Pembelajaran Berbasis Proyek dapat membangun suasana belajar yang mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan gagasan mereka. Melalui pengalaman belajar yang kolaboratif dan berbasis proyek, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep, tetapi juga mengembangkan sifat-sifat kepribadian, terutama keberanian, komunikasi, dan rasa tanggung jawab terhadap proses pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Project Based Learning* memberikan dampak yang signifikan dan positif terhadap proses maupun hasil belajar siswa. Metode ini tidak hanya meningkatkan keaktifan, kreativitas, dan rasa tanggung jawab siswa, tetapi juga membantu mereka dalam memahami serta mengamalkan nilai-nilai Akidah Akhlak secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Data persepsi siswa terhadap metode project based learning dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas XI di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Dalam proses pembelajaran, keterlibatan aktif siswa dalam bekerja sama dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok merupakan salah satu indikator penting dalam meningkatkan efektivitas dan makna belajar. Namun, pada metode pembelajaran tradisional yang didominasi oleh ceramah, siswa sering kali menjadi pasif dan kurang terlibat secara langsung dalam proses belajar. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya ruang bagi siswa untuk berpendapat, berdiskusi, dan mengekspresikan ide secara bebas. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang menarik dan tidak mendorong siswa untuk berpikir kritis maupun kreatif.

Penerapan metode *Project Based Learning* mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Akidah Akhlak secara kontekstual. Siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan proyek yang menumbuhkan sikap tanggung jawab, kerja sama, dan penerapan akhlak mulia secara nyata.

Ibu Ike Rahmayawati Amaradja, S.Ag selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak, membenarkan adanya perubahan positif terhadap partisipasi dan kerja sama siswa setelah diterapkannya metode *Project Based Learning*.



Gambar 2. Siswa saat Presentasi.

Siswa juga mengaku bahwa metode ini membantu mereka mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi. Melalui kegiatan diskusi kelompok dan presentasi, siswa terbiasa untuk menyampaikan pendapat serta mendengarkan masukan dari orang lain secara terbuka. Hal ini menjadikan suasana belajar lebih hidup, interaktif, dan bermakna.

Siswa menilai bahwa pendekatan ini tidak hanya mempermudah mereka dalam memahami materi, tetapi juga memberikan kesempatan untuk menyalurkan ide dan kreativitas. Dengan dukungan guru, siswa menjadi lebih mandiri dan belajar bertanggung jawab terhadap proses serta hasil belajar mereka.



Gambar 3. Siswa sedang berdiskusi dan menyalurkan ide kreativitas.

Selain itu, *Project Based Learning* juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyalurkan ide dan kreativitas mereka sesuai dengan minat masing-masing. Pembelajaran dengan pendekatan ini membantu siswa memahami nilai-nilai Akidah Akhlak secara nyata dan kontekstual, serta menumbuhkan sikap tanggung jawab, kerja sama, dan rasa percaya diri. Dengan demikian, penerapan metode *Project Based Learning* mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan karakter serta potensi diri siswa.

Dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap penerapan metode *Project Based Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak sangat positif. Siswa menilai bahwa metode ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik, aktif, dan bermakna. Melalui kegiatan proyek, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat langsung dalam proses berpikir, berdiskusi, dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas secara mandiri.

Pembahasan

Penerapan model Project Based Learning dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas XI di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo melibatkan kolaborasi antara guru dan siswa dalam merancang serta melaksanakan proyek yang bermakna. Guru Akidah Akhlak berperan sebagai fasilitator yang memandu siswa dalam mengidentifikasi masalah, mencari informasi, dan menemukan solusi kreatif. Hal ini sejalan dengan teori Agus Wasisto (Sri Lestari & Ahmad Agung Yuwono, 2022b) yang menyatakan bahwa *Project Based Learning* memanfaatkan

proyek sebagai media untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman konkret siswa.

Dukungan dari pihak sekolah, termasuk kepala sekolah dan wakil kepala sekolah dalam hal kurikulum, sangat penting untuk keberhasilan pelaksanaan *Project Based Learning*. Kepala sekolah menekankan potensi Pembelajaran Berbasis Proyek dalam meningkatkan akhlak siswa melalui pengembangan kesadaran diri dan penghayatan nilai-nilai agama. Wakil kepala sekolah yang mengurus kurikulum juga menjelaskan bahwa *Project Based Learning* sejalan dengan kurikulum karena mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.

Namun, dalam pelaksanaannya, penerapan *Project Based Learning* menghadapi berbagai tantangan besar terkait keterbatasan sumber daya dan fasilitas, terutama dalam hal akses terhadap perangkat teknologi yang sangat penting untuk sejumlah kegiatan proyek. Situasi ini terlihat pada beberapa siswa terutama yang berasal dari panti asuhan yang tidak memiliki *smartphone* atau koneksi internet. Hal ini memunculkan pertanyaan penting mengenai kesetaraan akses belajar, keadilan penilaian, dan keabsahan pelaksanaan *Project Based Learning* jika sebagian peserta didik menghadapi keterbatasan dalam hal sarana.

Para guru telah mencoba strategi seperti berbagi perangkat dan memperluas kelompok kerja. Namun, pendekatan ini memiliki dua sisi: di satu sisi, dapat membantu siswa yang tidak memiliki perangkat, tetapi di sisi lain, dapat menyebabkan ketidakjelasan dalam tanggung jawab individu yang merupakan salah satu prinsip penting *Project Based Learning*. Ketika satu perangkat digunakan oleh beberapa siswa, pembagian peran bisa menjadi tidak seimbang siswa yang memiliki perangkat biasanya menjadi pengendali utama, sedangkan siswa lainnya mungkin hanya berperan sebagai pengamat saja. Akibatnya, partisipasi individu dalam proses pencarian informasi, menyusun konten digital, atau memproses data sulit untuk diukur dengan objektif.

Project Based Learning menunjukkan bahwa seharusnya setiap peserta dituntut untuk memberikan kontribusi secara mandiri pada bagian tertentu dari tugas. Namun, siswa yang tidak memiliki akses ke alat digital memiliki batasan dalam menunjukkan tanggung jawab individu melalui teknologi. Dalam situasi semacam ini, guru harus memastikan bahwa kontribusi individu dapat dievaluasi dengan menggunakan tugas lain yang tidak mengandalkan perangkat elektronik. Sebagai contoh, siswa dapat melakukan tugas manual seperti mencatat data, membuat kerangka laporan, mengamati langsung, menciptakan karya visual yang tidak digital, atau menulis dokumentasi yang kemudian digabungkan menjadi produk kelompok. Dengan cara ini, keabsahan penilaian *Project Based Learning* tetap terjaga, karena setiap siswa

masih memainkan peran yang setara dan dapat dimintai pertanggungjawaban, meskipun melalui cara yang berbeda.

Selain itu, penerapan media non-digital sebagai bentuk penyesuaian bukan hanya merupakan solusi praktis, tetapi juga memperkuat aspek *Project Based Learning* yang lebih menekankan proses daripada teknologi. *Project Based Learning* tidak mengharuskan semua hasil kerja berbentuk digital yang lebih utama adalah kemampuan peserta didik dalam menemukan solusi, mengatur peran, dan mempertanggungjawabkan sumbangsih mereka. Dengan demikian, penyesuaian media ini justru menjadi tanda keberhasilan guru dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif tanpa mengorbankan inti dari *Project Based Learning*.

Secara umum, batasan alat teknologi merupakan suatu tantangan, namun tidak menjadi halangan mutlak untuk *Project Based Learning*. Yang perlu diperhatikan dengan seksama adalah bagaimana guru dapat memastikan bahwa tanggung jawab individu tetap terlihat, terukur, dan sebanding, meskipun fasilitas yang dimiliki setiap siswa berbeda. Penyesuaian melalui pembagian peran yang dapat disesuaikan, pemanfaatan media non-digital, serta penekanan pada proses berpikir dan pemahaman nilai malah akan memperkuat relevansi *Project Based Learning* dalam konteks pendidikan Akidah Akhlak yang berfokus pada pengembangan karakter dan etos kerja yang mandiri.

Penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang sistematis dan terencana. Setiap tahap dirancang untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan efektif serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Guru berperan penting dalam memandu jalannya kegiatan, mulai dari perencanaan proyek hingga tahap evaluasi akhir. Dengan adanya tahapan yang jelas, siswa dapat memahami alur kegiatan, mengatur waktu, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun langkah-langkah yang diterapkan dalam pelaksanaan *Project Based Learning* adalah sebagai berikut: (Raudya Tuzzahra et al., 2019)

- 1) Penentuan Proyek
- 2) Perancangan Langkah-langkah Penyelesaian Proyek
- 3) Penyusunan Jadwal Pelaksanaan Proyek
- 4) Penyelesaian Proyek dengan Fasilitasi dan Monitoring Guru
- 5) Penyusunan Laporan dan Presentasi/Publikasi Hasil Proyek
- 6) Evaluasi Proses dan Hasil Proyek

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo telah dilaksanakan secara terencana dan sistematis, dengan setiap tahapan dirancang untuk melatih keterlibatan aktif siswa. Proses ini tidak hanya menekankan pada pemahaman konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam berpikir kritis, bekerja sama, dan mengaitkan nilai-nilai Akidah Akhlak dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran *Project Based Learning* tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep Akidah Akhlak, tetapi juga membentuk perilaku positif seperti disiplin, tanggung jawab, berpikir kritis, percaya diri, dan kemampuan bekerja sama. Peran guru sebagai fasilitator menjadikan pembelajaran lebih aktif, bermakna, dan mampu menginternalisasi nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Meski terdapat keterbatasan perangkat teknologi, hal ini bukan hambatan utama, karena guru dapat memastikan tanggung jawab individu tetap terukur melalui pembagian peran yang fleksibel dan penggunaan media non-digital. Dengan demikian, *Project Based Learning* tetap efektif dalam mendukung pembentukan karakter dan kemandirian siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Dampak model Project Based Learning dalam pembelajaran akidah akhlak siswa kelas XI di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* memberikan dampak positif terhadap kerjasama siswa. Melalui kegiatan proyek, siswa belajar untuk saling menghargai pendapat, berbagi tugas, dan berkomunikasi secara efektif. Hal ini sejalan dengan Menurut Rosita, Kerjasama yang dilakukan dengan keterbukaan, pemahaman antar anggota, serta partisipasi semua pihak akan menghasilkan kerjasama yang efektif dan berjalan dengan baik. Kebiasaan berkolaborasi, saling menghargai, menerima, dan memberikan dukungan harus dikembangkan di sekolah, khususnya dalam proses pembelajaran. (Sari & Kristin, 2020a)

Beberapa siswa juga melaporkan peningkatan hasil belajar setelah mengikuti pembelajaran dengan model *Project Based Learning*. Hal ini sejalan dengan teori Purwantoro, “Hasil belajar merupakan manifestasi dari kemampuan yang diperoleh melalui perubahan perilaku yang terjadi akibat proses pendidikan. Kemampuan ini mencakup tiga domain utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik” (Arif Rahim, 2023b). Mereka menjadi lebih termotivasi untuk mencapai hasil yang lebih baik, serta lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan berdiskusi. Hal ini menunjukkan bahwa *Project Based Learning* tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga mengembangkan aspek kepribadian siswa.

Dampak positif dari penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* tidak hanya terlihat dari peningkatan kerja sama dan hasil belajar siswa, tetapi juga mencakup perkembangan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang lebih komprehensif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode *Project Based Learning* mampu menyentuh seluruh dimensi kemampuan siswa, baik secara intelektual maupun afektif dan psikomotorik. Untuk memperkuat pemahaman terhadap hasil belajar yang dicapai melalui penerapan *Project Based Learning*, maka relevan dengan teori Taksonomi Bloom yang mengelompokkan hasil belajar ke dalam tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Adapun penjelasan dari ketiga ranah tersebut adalah sebagai berikut: (Mahesya Az-zahra Andryannisa et al., 2023)

- 1) Ranah kognitif merujuk pada mendorong siswa untuk tidak hanya menghafal materi Akidah Akhlak, tetapi juga memahami, menerapkan, menganalisis, dan bahkan menciptakan solusi inovatif terkait nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Ranah afektif berkaitan dengan sikap dan nilai. *Project Based Learning* tetap memberikan pengaruh yang signifikan meskipun tidak mengandalkan teknologi.
- 3) Ranah psikomotor mencakup melatih keterampilan praktis siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai Akidah Akhlak melalui tindakan nyata.

Secara keseluruhan, efektivitas belajar melalui *Project Based Learning* tetap terjaga selama pendidik dapat menyusun tugas yang memungkinkan setiap siswa berkontribusi dan memperlihatkan kemampuan masing-masing. Kendala terkait alat elektronik bukanlah penghalang utama, melainkan menjadi ukuran sejauh mana fleksibilitas guru mempengaruhi kualitas penilaian. Dengan metode yang luwes, *Project Based Learning* masih bisa meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor secara menyeluruh, sambil menjamin bahwa seluruh siswa mendapatkan kesempatan belajar yang adil dan berharga.

Meskipun pembelajaran *Project Based Learning* memberikan berbagai manfaat dalam mempelajari Akidah Akhlak, penerapannya tidak terlepas dari beberapa dampak negatif yang harus dianalisis secara mendalam sesuai dengan prinsip *Project Based Learning*. Salah satu masalah utama adalah kurangnya sumber daya dan fasilitas yang dimiliki siswa. Dalam kerangka teori *Project Based Learning*, akses terhadap informasi, sumber belajar, dan alat yang memadai adalah elemen penting untuk mendukung proses pencarian, penjelajahan, dan penyelesaian masalah secara mandiri. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki perangkat teknologi seperti ponsel atau akses internet yang cukup.

Situasi ini, secara khusus, dialami oleh siswa yang berasal dari panti asuhan, membuat mereka harus bergantung pada perangkat teman atau bekerja dalam kelompok yang lebih besar. Dari perspektif teori *Project Based Learning*, keadaan ini bisa mengganggu kualitas

pengalaman belajar individu, karena salah satu prinsip mendasar *Project Based Learning* adalah tanggung jawab individu dalam setiap proyek. Ketika beberapa siswa menggunakan satu perangkat yang sama, kesempatan untuk menyelidiki, mengolah informasi, dan mengembangkan ide secara mandiri menjadi terbatas. Hal ini berpotensi mengurangi keaslian dan kedalaman proses berpikir siswa, yang seharusnya menjadi ciri khas *Project Based Learning*.

Selain itu, prinsip *Project Based Learning* menekankan pentingnya menyediakan waktu yang cukup karena pembelajaran proyek membutuhkan proses yang lebih lama mulai dari perencanaan, penelitian, pembuatan proyek, hingga evaluasi. Namun, dalam pelaksanaannya, seringkali dua jam pelajaran tidak cukup untuk menjalankan setiap langkah dengan baik. Ketidaksesuaian waktu ini dapat menyebabkan guru mempercepat tahap-tahap penting, seperti fase penelitian atau evaluasi, yang sebenarnya merupakan bagian utama dari teori *Project Based Learning* dalam membangun pemahaman mendalam. Akibatnya, meskipun semangat siswa tinggi, kualitas proses pembelajaran bisa menurun.

Namun, jika dilihat secara keseluruhan, implementasi *Project Based Learning* tetap memberikan efek positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Siswa menunjukkan peningkatan dalam kerjasama, pemahaman konsep, serta perkembangan di ranah kognitif, afektif, dan psikomotor secara holistik sesuai dengan teori Taksonomi Bloom. Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, *Project Based Learning* juga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, karena siswa dimotivasi untuk menyelesaikan masalah nyata yang relevan dengan pengalaman mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan implementasi *Project Based Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat dianggap efektif, namun dalam pelaksanaannya sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan alat pembelajaran, variasi akses siswa, dan keterbatasan waktu. Kendala-kendala ini memerlukan guru untuk bersikap fleksibel dan kreatif agar nilai-nilai dasar *Project Based Learning* seperti eksplorasi mendalam, tanggung jawab pribadi, refleksi, dan hubungan dengan kehidupan nyata tetap terjaga meskipun dalam situasi yang kurang mendukung.

Persepsi siswa dalam model Project Based Learning dalam pembelajaran akidah akhlak siswa kelas XI di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Data hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa kelas XI MA Muhammadiyah 1 Ponorogo memiliki persepsi yang sangat positif terhadap penggunaan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Persepsi positif ini tidak hanya berhubungan

dengan meningkatnya keterlibatan aktif dan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari, tetapi juga karena *Project Based Learning* secara nyata membawa perubahan tingkah laku akhlak siswa. Kondisi awal siswa yang cenderung tidur, bermain HP, bercanda berlebihan, dan tidak memperhatikan berubah menjadi lebih aktif, disiplin, dan bertanggung jawab selama proses pembelajaran.

Pembelajaran Akidah Akhlak seringkali dianggap sebagai mata pelajaran yang teoritis dan kurang menarik. Namun, melalui penerapan *Project Based Learning*, siswa merasa bahwa mereka dapat memahami konsep-konsep keagamaan secara lebih mendalam dan kontekstual. Proyek-proyek yang dirancang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai Akidah Akhlak dalam situasi nyata, sehingga materi pelajaran tidak hanya menjadi hafalan, tetapi juga menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak.

Salah satu hal yang paling dihargai oleh siswa dalam penerapan pembelajaran *Project Based Learning* adalah kesempatan untuk berkolaborasi dalam kelompok. Pengalaman kerja sama ini secara langsung memperkuat perubahan tingkah laku yang sebelumnya telah mulai terbentuk melalui langkah-langkah *Project Based Learning*. Melalui kegiatan proyek, siswa belajar untuk menghargai pandangan teman, membagi tugas dengan amanah, serta menjaga komunikasi yang baik sebuah perkembangan yang sangat kontras dengan perilaku awal mereka yang cenderung acuh, bermain ponsel, atau kurang menghargai proses pembelajaran. Sejalan dengan Teori Rosita, Kerjasama yang dilakukan dengan keterbukaan, pemahaman antar anggota, serta partisipasi semua pihak akan menghasilkan kerjasama yang efektif dan berjalan dengan baik. Kebiasaan berkolaborasi, saling menghargai, menerima, dan memberikan dukungan harus dikembangkan di sekolah, khususnya dalam proses pembelajaran. (Sari & Kristin, 2020)

Di samping itu, keterlibatan aktif siswa dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai proyek membuat mereka lebih termotivasi dan merasa bertanggung jawab atas hasil kerja kelompok ini menunjukkan bahwa perubahan tingkah laku tidak hanya terjadi pada level individu, tetapi juga pada interaksi sosial antar siswa. Semua ini berpengaruh positif pada hasil belajar mereka, yang juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti: (Sulastri et al., n.d.)

- 1) Metode Mengajar: Model pembelajaran *Project Based Learning* memberikan pengalaman belajar yang jauh lebih aktif daripada metode ceramah yang sebelumnya sering menyebabkan siswa merasa bosan dan akhirnya tertidur atau bermain ponsel. Partisipasi langsung dalam menyelesaikan masalah membantu siswa memahami nilai dari etika kerja yang rajin dan tekun.

- 2) Kurikulum: Kurikulum yang fleksibel dan adaptif sangat penting untuk mendukung keberhasilan penerapan *Project Based Learning*. KMA 450 menawarkan kebebasan bagi pengajar yang sangat membantu dalam melaksanakan proyek yang relevan dengan asas-asas moral, sehingga penerapan nilai-nilai akhlak menjadi tidak hanya sekedar teori, tetapi juga terealisasi dalam tindakan nyata.
- 3) Relasi Guru dengan Siswa: Menjadi faktor penting, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan kesempatan untuk berkreasi, memberikan arahan yang membantu siswa mengembangkan sikap sopan, bertanggung jawab, serta percaya diri. Hubungan yang baik ini memperbaiki sikap siswa yang sebelumnya kurang menghormati guru selama kegiatan pembelajaran.
- 4) Relasi Siswa dengan Siswa: *Project Based Learning* mendorong interaksi positif dan kolaborasi antar siswa dalam kelompok yang terbentuk selama proyek dapat meningkatkan rasa empati, perhatian, dan kemampuan dalam menyelesaikan konflik dengan lebih efektif. Mereka yang sebelumnya sering bercanda berlebihan atau kurang memperhatikan kini menjadi lebih bersedia bekerja sama dan siap memberikan bantuan kepada anggota tim yang mengalami kesulitan.
- 5) Disiplin Sekolah: Dalam model pembelajaran *Project Based Learning* menuntut siswa untuk memiliki disiplin diri dan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas-tugas yang diberikan. Sesuai dengan kebutuhan *Project Based Learning* yang mewajibkan siswa untuk mengelola waktu, memenuhi batas waktu dan menyelesaikan proyek dengan serius. Kemampuan mengelola diri yang dihasilkan pengalaman ini secara langsung memperbaiki perilaku negatif siswa, seperti menunda pekerjaan atau menghindari kewajiban.

Meskipun demikian, secara keseluruhan, persepsi siswa terhadap *Project Based Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak sangat positif dan perubahan tingkah laku akhlak yang terjadi saling menguatkan. *Project Based Learning* tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga menuntut siswa keluar dari pola perilaku pasif menuju akhlak yang lebih disiplin, kooperatif, dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa metode ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam belajar. Namun, perlu diingat bahwa keberhasilan penerapan *Project Based Learning* juga bergantung pada dukungan yang memadai dari pihak sekolah, guru, serta partisipasi aktif dari siswa itu sendiri.

Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya oleh Alvi Khoirotin (2024) (Alvi Khoirotin & Noly Shofiyah, 2024) yang juga menunjukkan bahwa *Project Based Learning* berpengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan kerja sama siswa. Persepsi positif terhadap *Project Based Learning* ini mungkin terkait dengan peningkatan keterampilan kerja sama, karena siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam bekerja dengan orang lain. Oleh karena itu, MA Muhammadiyah 1 Ponorogo dapat mempertimbangkan untuk mengembangkan lebih lanjut *Project Based Learning* sebagai salah satu pendekatan dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas XI MA Muhammadiyah 1 Ponorogo memiliki persepsi yang sangat positif terhadap penerapan *Project Based Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Model ini dianggap efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, menyenangkan, dan bermakna karena siswa dapat memahami materi melalui aktivitas proyek yang relevan. *Project Based Learning* juga terbukti mampu meningkatkan kolaborasi dan Hasil Belajar. Dengan demikian, *Project Based Learning* memberikan kontribusi yang berarti terhadap peningkatan kualitas proses Kerjasama dan hasil belajar akidah akhlak.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan metode *Project Based Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas XI MA Muhammadiyah 1 Ponorogo berjalan dengan baik melalui kerja sama antara guru dan siswa, dengan guru berperan sebagai fasilitator. Meskipun terdapat keterbatasan sumber daya, khususnya akses teknologi, penerapan *Project Based Learning* tetap dapat dilaksanakan secara optimal melalui penyesuaian kegiatan dan penggunaan media non-digital. Metode ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kerja sama, motivasi, dan hasil belajar siswa, serta perkembangan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara menyeluruh. Selain itu, pemahaman dan penerapan nilai-nilai Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari siswa juga mengalami peningkatan. Persepsi siswa terhadap *Project Based Learning* sangat positif karena dianggap menarik, bermakna, dan mampu mendorong sikap aktif, disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan bekerja sama.

Saran

Disarankan agar sekolah memberikan dukungan sarana dan lingkungan belajar yang sederhana namun efektif, guru mengembangkan *Project Based Learning* non-digital melalui kegiatan kontekstual dan reflektif, serta siswa meningkatkan partisipasi dan tanggung jawab

dalam pembelajaran. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih lanjut penerapan *Project Based Learning* non-digital serta membandingkannya dengan metode pembelajaran lain guna menghasilkan rekomendasi yang lebih luas dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. (2015). Media alternatif untuk pertumbuhan jamur menggunakan sumber karbohidrat yang berbeda (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Andryannisa, A., Az-zahra, M., Wahyudi, A. P., & Sayekti, S. P. (2023). Upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode resitasi pada mata pelajaran Akidah Akhlak di SD Islam Riyadhul Jannah Depok. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3).
- Apriono, D. (2011). Meningkatkan keterampilan kerjasama siswa dalam belajar melalui pembelajaran kolaboratif. *Prospektus Jurnal*, 9(2).
- Aripin. (2020). Pembekalan kompetensi guru biologi melalui kegiatan pelatihan pembelajaran biologi abad-21. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(3). <https://doi.org/10.31949/jb.v1i3.311>
- Cintang, N. (2018). The obstacles and strategy of Project Based Learning implementation in elementary school. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 12(1). <https://doi.org/10.11591/edulearn.v12i1.7045>
- Friani. (2017). Kendala guru dalam menerapkan model pembelajaran tematik berdasarkan Kurikulum 2013 SD Negeri 2 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1). <https://doi.org/10.58258/jupe.v2i2.203>
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). Ilmu pendidikan: Konsep, teori, dan aplikasinya. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Ilmi, A. M., Sahabuddin, E. S., & Atjo, S. E. P. (2023). Penerapan model pembelajaran Project Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa. *NSJ: Nubin Smart Journal*, 3(2).
- Khoirotin, A., & Shofiyah, N. (2024). Penerapan model Project Based Learning terhadap keterampilan kerjasama siswa. *Jurnal Biologi*, 1(4). <https://doi.org/10.47134/biology.v1i4.2906>
- Mesra, R. (2023). Strategi pembelajaran abad 21 (Preprint). Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ec6du>
- Mislinawati, & Nurmasyitah. (2018). Kendala guru dalam menerapkan model-model pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 pada SD Negeri 62 Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*, 6(2). <https://doi.org/10.24815/pear.v6i2.12194>

- Nurhasanah, S., & Oktavia, A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas X MIA Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan. *Journal on Education*, 7(1).
- Nursahrianti. (2022). Perspektif guru PAI terhadap pentingnya pembelajaran Akidah Akhlak. *Jurnal Al-Qayyimah*, 5(1). <https://doi.org/10.30863/aqym.v5i1.2921>
- Pebrianti, M., Syaikh, A., & Nadar, W. (2021). Peningkatan kemampuan kerjasama melalui pembelajaran kolaboratif. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III*.
- Rahim, A., et al. (2023). Motivasi belajar dan hasil belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing. *Eureka Media Aksara*.
- Ramlawati, Yunus, S. R., & Insani, A. (2017). Pengaruh model Problem Based Learning terhadap motivasi dan hasil belajar IPA peserta didik. *Jurnal Sainsmat*, 6(1).
- Rineksiane, N. P. (2022). Penerapan metode pembelajaran Project Based Learning untuk membantu siswa dalam berpikir kritis. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 7(1). <https://doi.org/10.17509/jpm.v7i1.43124>
- Sari, B. T. W., & Kristin, F. (2020). Efektivitas penggunaan model Problem Based Learning dan model Group Investigation terhadap kemampuan kerjasama siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.357>
- Setyosari, P. (2023). Model pembelajaran kerjasama berbasis inkuiri terbimbing berbantuan peer scaffolding. *Academia Publication*.
- Sulastri, Imran, & Firmansyah, A. (2023). Meningkatkan hasil belajar siswa melalui strategi pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPS di kelas V SDN 2 Limbo Makmur Kecamatan Bumi Raya. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 3(1). <https://doi.org/10.56799/jim.v2i12.2986>
- Sutama. (2021). Pembelajaran matematika kolaboratif: Lesson study dan kecakapan abad-21 di SMP. *Muhammadiyah University Press*.
- Tuzzahra, R., Syafdi, H., & Maizora. (2019). Model Project Based Learning dan penerapannya. *FKIP Universitas Bengkulu*.